**MENINGKATKAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA MELALUI METODE
BERCERITA BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI KELOMPOK B PAUD TERPADU
SULAWESI PERMATA BANGSA TONDO KOTA PALU**

NURHAYATI, AMRULLAH & NURSIA LARANGO
(Staff Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral agama belum berkembang sesuai harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral agama melalui metode bercerita berbasis media audio-visual. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian anak kelompok B di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo yang berjumlah 16 anak, terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019. Peneliti ini menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik persentase. Data pra tindakan meniru gerakan shalat 6,25% kategori BSB, 6,25% kategori BSH, 37,5% kategori MB, dan 50% kategori BB. Data bersikap patuh 6,25% kategori BSB, 6,25% kategori BSH, 31,25% kategori MB, dan 56,25% kategori BB. Data berperilaku baik 6,25% kategori BSB, 12,5% kategori BSH, 31,25% kategori MB, dan 50% kategori BB. Setelah dilakukan tindakan terbukti adanya peningkatan nilai-nilai moral agama anak dari siklus I ke siklus II. Aspek meniru gerakan sholat kategori BSB, BSH, dan MB dari 75% meningkat menjadi 81,5%. Aspek bersikap patuh kategori BSB, BSH, dan MB dari 81,5% meningkat menjadi 100%. Aspek berperilaku baik dari 81,25% meningkat menjadi 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbasis media audio-visual dapat meningkatkan nilai-nilai moral agama di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Kota Palu.

Kata Kunci; Nilai-nilai Moral Agama, Metode Bercerita, Media Audio-Visual

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Dalam hal ini, anak usia dini harus dibiasakan untuk diberikan rangsangan pendidikan dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangannya, termasuk perkembangan nilai-nilai moral agama. Bila ingin mengejar pendidikan umum, seperti menjadi dokter, ahli ekonomi, insinyur, ahli obat-obatan dan lain-lainnya, tidaklah salah tetapi semua ilmu itu harus didasari dengan ilmu yang mengandung nilai-nilai moral agama.

Penerapan nilai-nilai moral agama berdasarkan permen 137 tahun 2014 untuk kelompok Usia 5-6 tahun, yakni: 1) Mengenal agama yang dianut: Perilaku orang tua dan gurunya, misalnya bagi anak yang beragama Islam, bisa di ajak untuk ke Masjid, sambil menjelaskan kepada anak, bahwa Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Begitu juga untuk anak-anak yang beragama lain. Misalnya Kristen ke Gereja, Hindu ke Pura, Budha ke Wihara, dan lain-lain. Bisa juga dengan mengenalkan tentang kitab suci, misalnya: Agama Islam kitab sucinya al-Quran, agama Kristen kitab sucinya Injil, Agama Hindu kitab sucinya Weda, agama Budha kitab suci Tripitaka. 2) Mengerjakan ibadah yaitu mengajarkan kepada anak tata cara beribadah khususnya agama Islam misalnya, tata cara berwudhu (boleh dengan tepuk wudhu), tata cara melaksanakan sholat, memberi bantuan atau menolong teman atau orang lain yang membutuhkan. 3) Mengetahui hari besar agama. Penerapannya melalui misalnya jika orang tuanya seorang beragama Islam, maka membiasakan anak merayakan Idul Fitri dan Idul Adha bersama, mengajak dan mengenalkan anak tentang puasa di bulan ramadhan.

Bisa juga dengan cara kita merayakan hari-hari besar agama, misalnya memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, sambil menjelaskan ke anak apa itu Maulid, dan hari-hari besar agama lainnya, seperti Natal dan paskah untuk agama Kristen, Nyepi dan Galungan untuk agama Hindu, Waisak untuk agama Budha. 4) Menghormati toleransi agama orang lain. Misalnya jika agama lain sedang beribadah kita harus menghargai dengan cara tidak ribut dan mengganggu, menghormati atau menghargai orang yang sedang berpuasa dengan cara tidak boleh makan atau minum di depan orang yang sedang berpuasa. 5) Berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Contohnya kita mengajarkan kepada anak tidak boleh berbohong, Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berbohong dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya, menolong temannya meminjamkan alat tulis ketika temannya tidak membawa alat tulis, ketika lewat didepan guru, orang tua atau siapa saja harus minta permisi, kita juga mengajarkan kepada anak untuk bersikap sportif misalnya pada saat diadakan lomba antar teman disekolah apabila kalah tidak marah atau ngambek, mengajarkan kepada anak cara menjaga kebersihan diri sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, misalnya memotong kuku, cara mencuci tangan yang benar, mandi, gosok gigi dan lain-lain, serta mencintai lingkungan sekitar kita dengan cara merawat apa

yang ada disekitar kita. Misalnya, menyiram tanaman, membersihkan sampah-sampah dan membuangnya pada tempatnya.

Ada beberapa model pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dunia anak usia dini, salah satunya adalah metode bercerita. Dalam metode ini guru mengajak anak bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral agama anak, misalnya dengan cerita-cerita atau kisah-kisah teladan para nabi dan sahabatnya.

Secara tidak langsung anak akan menyerap nilai-nilai moral agama yang ada dalam cerita, tentang bagaimana seharusnya ia bersikap taat dan patuh pada orangtua dan guru, serta berbuat baik kepada sesama teman. Sedangkan cerita tentang kisah tokoh-tokoh yang memiliki perilaku buruk, maka diharapkan anak bisa memperoleh pelajaran bagaimana akhir dari perilaku buruk yang seringkali membawa kepada penyesalan.

Menurut Masganti (2016:82-84) mengemukakan bahwa “perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan dan kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik”. Sedangkan menurut Depdiknas (2008:18), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Menurut Daradjat *dalam* Suryani dkk, (2008: 1.9) menyatakan: “Agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap.

Usaha pengembangan nilai-nilai moral agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai moral agama yang terdapat dalam cerita yang diterima.

Strategi pengembangan nilai moral agama pada anak usia dini sangat sederhana. Hal ini karena pada usia dini, anak hanya membutuhkan sesuatu yang bersifat konkrit dan berkaitan dengan kehidupan riil mereka sehari-hari, misalkan hanya dengan bercakap-cakap saja mengenai sesuatu yang boleh diucapkan atau tidak boleh diucapkan anak sudah bisa menangkap. Misalnya adalah mana bahasa yang sopan dan mana yang tidak. Atau bahkan dengan hanya memberikan contoh perbuatan, misal mencium tangan guru, anak akan dengan mudah menirukannya

Menurut Moeslichatoen (2004:157) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”.

Sedangkan Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode bercerita merupakan media pembelajaran bagi anak usia dini untuk menyampaikan pesan –pesan moral atau intelektual tertentu secara lisan kepada anak. Menurut Santoso (2007:56), menyatakan bahwa pendidikan bercerita kepada anak-anak memiliki manfaat yang amat penting yaitu, 1). Membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak. 2). Media penyampaian pesan/nilai moral dan agama yang efektif. 3). Pendidikan imajinasi / fantasi. 4). Menyalurkan dan mengembangkan emosi. 5). Membangun proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita. 6). Memberikan dan memperkaya pengalaman. 7). Sarana hiburan dan penarik perhatian. 8). Menggugah minat baca. 9). Sarana membangun watak mulia. Sedangkan menurut Musfiroh dkk (2005:78), Ada beberapa manfaat bercerita bagi anak taman kanak-kanak yaitu, 1). Mengasah imajinasi anak. 2). Mengembangkan kemampuan berbahasa. 3). Mengembangkan aspek sosial. 4). Mengembangkan aspek moral. 5). Mengembangkan kesadaran beragama. 6). Mengembangkan aspek emosi. 7). Menumbuhkan semangat berprestasi. 8). Melatih konsentrasi anak.

Dalam proses belajar mengajar media memiliki peranan yang sangat penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Menurut Gagne dan Briggs *dalam* Arsyad (2009:4) mengatakan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise, dan computer”.

Adapun jenis dan klasifikasi media, yang terbagi secara umum menjadi 3 yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Menurut Sukiman (2012:184) media audio visual adalah “media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan”. Latif, dkk (2013:154) “media audio visual sama dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan -rangsangan visual”. Oleh karena itu, guru harus benar-benar selektif dalam memilih cerita yang akan diperlihatkan dan diperdengarkan pada anak melalui media audio visual ini, pilihlah cerita yang mengandung kisah- kisah tentang tokoh-tokoh yang dapat menjadi tauladan anak dalam kehidupan sehari-harinya yang memiliki nilai pendidikan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai moral agama anak melalui metode bercerita berbasis media audio-visual. Penelitian ini tergolong dalam Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat efektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data kualitatif terkait peningkatan perkembangan moral agama anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi anak serta aktivitas guru (peneliti). Selain itu digunakan juga data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Sedangkan data bersumber pada anak kelompok B di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Kelurahan Tondo Kota Palu, pada semester genap tahun ajaran 2018-2019, yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Tindakan (*acting*), 3. Pengamatan (*observasi*), 4. Refleksi (*reflect*).

Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau vertifikasi data. 1) Reduksi Data: Dalam tahap ini dilakukan penyelidikan dengan memfokuskan dan menyederhanakan data mulai dari awal penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. 2) Paparan Data: dalam tahap ini dilakukan penyusunan informasi yang diperoleh dari data hasil reduksi sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penggambaran tindakan. 3) pada kegiatan ini dilakukan pembuatan kesimpulan akhir terhadap hasil penafsiran dan evaluasi dalam bentuk kalimat atau informasi singkat dan jelas yang merupakan pengungkapan akhir dan hasil tindakan.

Data kuantitatif yang merupakan hasil peningkatan nilai-nilai moral agama anak kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan tehnik kategori standar dalam Kemenag (2016:12), yaitu bintang 4 berkembang sangat baik, bintang 3 berkembang sesuai harapan, bintang 2 mulai berkembang dan bintang 1 belum berkembang

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai moral agama di kelompok B PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Kota Palu melalui metode bercerita berbasis media audio-visual. Adapun aspek yang diamati yaitu, anak meniru gerakan shalat, anak bersikap patuh dan anak dapat berperilaku baik seperti, jujur, suka menolong, santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman.

Data Pra Tindakan

Berdasarkan pengalaman peneliti selama ini terhadap anak kelompok B di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Kota Palu, yaitu bahwa nilai-nilai moral agama anak sudah ada, namun belum mencapai taraf berkembang sesuai harapan. Adapun yang menjadi bahan penelitian kali ini adalah meniru gerakan shalat, bersikap patuh dan berperilaku baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam meniru gerakan shalat, terdapat 1 anak (6,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat meniru 8 langkah gerakan shalat seperti berdiri, *takbiratul ihram*, membaca Al-Fatihah secara tertib setiap rakaat, ruku', i'tidal, sujud di atas tujuh anggota badan, duduk di antara dua sujud, *tasyahud* akhir, dan mengucapkan dua salam. Kemudian terdapat 1 anak (6,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat meniru 4 sampai 7 gerakan shalat. Terdapat 6 anak (37,5%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat meniru 1 sampai 3 gerakan shalat, dan terdapat 8 anak (50%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena anak belum dapat meniru gerakan shalat.

Kemampuan anak dalam bersikap patuh, terdapat 1 anak (6,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat menunjukkan 3 sikap kepatuhan, seperti kepatuhan dalam belajar, kepatuhan dalam berpakaian, dan kepatuhan dalam lingkungan sekolah. Kemudian terdapat 1 anak (6,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat menunjukkan 2 sikap kepatuhan. Terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat menunjukkan 1 sikap kepatuhan, dan 9 anak (56,25%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena anak tidak dapat menunjukkan sikap kepatuhan.

Kemampuan anak dalam berperilaku baik, terdapat 1 anak (6,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak terbiasa melakukan 5 perilaku baik, seperti jujur,

suka menolong, tidak mengejek teman, santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru atau teman. Kemudian terdapat 2 anak (12,5%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat melakukan 3 sampai 4 perilaku baik. Terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat melakukan 1 sampai 2 perilaku baik, dan terdapat 8 anak (50%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena tidak dapat melakukan perilaku baik.

Data Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam meniru gerakan shalat, terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat meniru 8 langkah gerakan shalat seperti berdiri, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah secara tertib setiap rakaat, ruku', i'tidal, sujud di atas tujuh anggota badan, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, dan mengucapkan dua salam. Kemudian terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat meniru 4 sampai 7 gerakan shalat. Terdapat 6 anak (37,5%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat meniru 1 sampai 3 gerakan shalat, dan terdapat 4 anak (25%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena tidak dapat meniru gerakan shalat.

Kemampuan anak dalam bersikap patuh, terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat menunjukkan 3 sikap kepatuhan, seperti kepatuhan dalam belajar, kepatuhan dalam berpakaian, dan kepatuhan dalam lingkungan sekolah. Kemudian terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat menunjukkan 2 sikap kepatuhan. Terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat menunjukkan 3 sikap kepatuhan, dan 9 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena tidak dapat menunjukkan sikap kepatuhan.

Kemampuan anak dalam berperilaku baik, terdapat 2 anak (12,5%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak terbiasa melakukan 5 perilaku baik, seperti jujur, suka menolong, tidak mengejek teman, santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru atau teman. Kemudian terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat melakukan 3 sampai 4 perilaku baik. Terdapat 6 anak (37,5%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat melakukan 1 sampai 2 perilaku baik, dan terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori belum berkembang karena anak tidak dapat melakukan perilaku baik.

Meskipun telah menunjukkan bahwa nilai-nilai moral agama anak sudah mulai berkembang dan mengalami peningkatan presentase, namun belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang peneliti harapkan, sehingga peneliti melakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan memaksimalkan penggunaan metode bercerita berbasis media audio-visual ini.

Data Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa dari 16 anak yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam meniru gerakan shalat, terdapat 5 anak (31,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat meniru 8 langkah gerakan shalat seperti berdiri, *takbiratul ihram*, membaca Al-Fatihah secara tertib setiap rakaat, ruku', i'tidal, sujud di atas tujuh anggota badan, duduk di antara dua sujud, *tasyahud* akhir, dan mengucapkan dua salam. Kemudian terdapat 7 anak (43,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat meniru 4 sampai 7 gerakan shalat. Terdapat 4 anak (25%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat meniru 1 sampai 3 gerakan shalat, dan tidak terdapat lagi anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (0%), karena semua anak sudah mau menirukan gerakan sholat, walaupun masih dengan bimbingan guru.

Kemampuan anak dalam bersikap patuh, terdapat 6 anak (37,5%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak dapat menunjukkan 3 sikap kepatuhan, seperti kepatuhan dalam belajar, kepatuhan dalam berpakaian, dan kepatuhan dalam lingkungan sekolah. Kemudian terdapat 7 anak (43,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat menunjukkan 2 sikap kepatuhan. Terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat menunjukkan 1 sikap kepatuhan, dan tidak terdapat lagi anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (0%), karena semua anak sudah dapat menunjukkan sikap kepatuhannya.

Kemampuan anak dalam berperilaku baik, terdapat 3 anak (18,75%) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik karena anak terbiasa melakukan 5 perilaku baik, seperti jujur, suka menolong, tidak mengejek teman, santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru atau teman. Kemudian terdapat 9 anak (56,25%) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan karena dapat melakukan 3 sampai 4 perilaku baik. Terdapat 4 anak (25%) yang masuk dalam kategori mulai berkembang karena dapat melakukan 1 sampai 2 perilaku baik, dan tidak terdapat lagi anak yang masuk dalam kategori belum berkembang (0%), karena anak sudah mau berperilaku baik, meskipun masih harus dibimbing atau diingatkan.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telah mencapai indikator kinerja yang maksimal, yaitu nilai-nilai moral agama anak sebagian besar telah berkembang sangat baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, telah berhasil dengan sangat baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya nilai-nilai moral agama anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas membuktikan bahwa melalui metode bercerita berbasis media audio-visual dapat meningkatkan nilai-nilai moral agama di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Kota Palu. Hal ini terbukti dari data pra tindakan yang tergolong kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 6,25%, yang tergolong dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 8,33%, yang tergolong dalam kategori mulai berkembang (MB) terdapat 33,33%, dan yang tergolong kedalam kategori belum berkembang (BB) terdapat 52,08%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yang tergolong kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB) meningkat menjadi 16,66%, yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 27,08%, dan yang tergolong kedalam kategori mulai berkembang (MB) ada 35,42%. Sedangkan yang masuk dalam kategori belum berkembang terdapat 20,83%. Pada siklus ini peningkatan yang terjadi tergolong belum mencapai indeks keberhasilan. Pada siklus II dari 16 orang anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 29,17% yang tergolong kriteria berkembang sangat baik (BSB), yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 47,92%, dan untuk yang tergolong kriteria mulai berkembang (MB) terdapat 22,91. Sedangkan yang tergolong kriteria belum berkembang adalah 0%.

Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan melalui metode bercerita berbasis media audio visual dapat meningkatkan nilai-nilai moral agama anak.
2. Bagi guru, diharapkan mampu menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran,

dengan selalu berfikir kreatif dan inovatif, dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi anak didiknya, sehingga menjadikan mutu anak didik dan pembelajaran lebih efektif dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

3. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran, nilai-nilai moral agama menjadi salah satu prioritas utama yang harus di capai dan dikembangkan dengan baik, mengawasi kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan oleh guru.
4. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini sehingga diharapkan agar dapat melakukan peneliti yang lebih baik agar diperoleh data yang signifikan.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan hendaknya termotivasi untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan nilai-nilai moral agama anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kemenag. (2016). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5611, Tahun 2016, tentang Petunjuk Teknis Penilaian Pembelajaran Siswa Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kemenag.
- Latif, Mukhtar., dkk. (2013) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masganti. (2016). *Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publising
- Moeslichateon. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadzkirotun., dkk. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navil.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Santoso, Soegeng. (2011). *Pokok Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suryani, Lilis., dkk. (2008) *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.